

**KATA SAPAAN KEKERABATAN MASYARAKAT JAWA
DI DESA KERAMAS KECAMATAN PARIT CULUM I
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
(KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

Aprillia Ningsih¹, Sainil Amral², Supriyati³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari Jambi**

Email

**aprilianingsih@gmail.com
amralsainil@gmail.com**

Abstract

This study aims to describe the form and function of kinship greetings in Javanese society in Keramas Village, Parit Culum I District, East Tanjung Jabung Regency. The desire to conduct this research is to preserve the regional language where the researcher lives and at the same time complete the final assignment in the field of science that the researcher is studying. To carry out this research, the researcher used a qualitative descriptive research type. To obtain research data, the researcher obtained it from 6 informants. The data from these informants was then analyzed by the researcher using the theory of Suharyanto (2008: 17) and Biber (2020: 47) with this type of research the researcher can describe the form and function of kinship greetings both from blood relations and marriage ties used in this village. The results of this study indicate that there are 34 forms of blood relations greetings and 16 kinship greetings. Meanwhile, the function of greeting words for blood relations is to mark the interlocutor 18, and to maintain social relations between speakers 14. Furthermore, the function of greeting words for marriage ties is to greet 20, and to mention 7.

Keywords: Greeting words, kinship, form, function

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dari satu individu ke individu lainnya dalam komunitas sosial manusia perlu bahasa. Oleh karena itu bahasa penting dipelajari agar manusia dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dengan baik kepada manusia lain.

Keseharian kehidupan manusia akan menyapa lawan bicara atau individu lain dalam komunitasnya. Saling menyapa antarindividu merupakan teguran kepada seseorang yang akan kita ajak berkomunikasi. Lawan bicara dalam berkomunikasi atau dikenal dengan istilah komunikasi biasanya akan disapa dulu oleh komunikator sebagai etika dalam berkomunikasi menyapa seseorang dalam istilah bahasa dikenal dengan kata sapaan. "Kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara" (Chaer, 2011:107). Kata sapaan muncul ketika orang-orang sedang melakukan komunikasi. Tanpa menggunakan kata sapaan, penutur tidak dapat mengetahui sasaran pembicaraan. Komunikasi mungkin tidak harmonis atau bahkan terputus jika kata sapaan yang digunakan tidak menimbulkan rasa saling menghargai di antara penutur.

Kata sapaan digolongkan atas dua jenis yakni, kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. "Kata sapaan kekerabatan adalah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tak langsung" (Aslinda, 2000:7). Kata sapaan kekerabatan ini disapaan kepada keluarga sedarah dan keluarga yang terjadi karena adanya ikatan perkawinan. "Kata Sapaan

nonkekerabatan adalah sapaan yang berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berbeda di luar hubungan kekerabatan" (Mahmud, 2003:15). Sapaan ini disapaan kepada semua kerabat yang ada di lingkungan masyarakat yang tidak ada hubungan pertalian darah ataupun hubungan perkawinan.

Kata sapaan kekerabatan juga disapaan di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kata sapaan kekerabatan di desa ini dipengaruhi oleh budaya Jawa. Kata sapaan di desa ini didominasi oleh kata sapaan budaya Jawa yang bercampur dengan budaya Melayu Jambi. Sehingga kata sapaan di desa ini memiliki keunikan. Masyarakat Jawa di Desa Keramas memiliki banyak kata sapaan kekerabatan yang menarik untuk dikaji, misalnya: "Ajeng teng pundi **Paklek**?". Kata sapaan "**Paklek**" dalam ujaran ini dipakai untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah/ibu. Penggunaan sapaan tersebut bermaksud untuk menyapa, menegur atau memulai percakapan dengan adik laki-laki dari ayah/ibu. Sapaan tersebut merupakan sapaan kekerabatan. Oleh karena itu kata sapaan kekerabatan yang ada pertalian darah dan kata sapaan untuk keluarga akibat ikatan perkawinan menjadi bervariasi di desa ini. Peneliti merasa tertarik untuk penelitian tentang kata sapaan kekerabatan di desa ini karena ada pencampuran budaya Jawa dengan budaya Melayu Jambi yang ada di desa ini. Misalnya kata sapaan untuk menyapa Ayah disapa dengan **Baba**, sekarang diganti dengan menggunakan sapaan Bapak, Abah, Ayah dll. Selain itu, kata sapaan untuk menyapa seorang anak perempuan hingga terasa dekat disapa dengan **Nduk**, sekarang sudah mulai diganti dengan sapaan Supek, Uni, bahkan ada yang menyapa dengan nama panggilan saja. Beberapa data-data ini merupakan data unik yang dapat dijadikan sebagai khasanah bagi pembendaharaan kata sapaan suatu daerah. Sebagai penutur daerah tersebut maka

peneliti mencermati pengaruh bahasa-bahasa budaya lain yang mudah masuk dengan modernisasi kecanggihan teknologi khawatir kosa kata daerah ini akan hilang.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bahasa dengan judul *Kata Sapaan Keekerabatan Masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur* dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena penulis merupakan salah satu dari warga di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian serta tidak merasa canggung saat berinteraksi dengan informan.
2. Karena di Desa Keramas sebagian besar masyarakatnya penutur asli Jawa.
3. Karena belum ada penelitian tentang kata sapaan keekerabatan di Desa Keramas.

Tujuan penelitian di perlukan dalam suatu penelitian. Dengan tujuan yang jelas maka penelitian menjadi terarah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kata sapaan keekerabatan hubungan pertalian darah, pada masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kata sapaan keekerabatan ikatan perkawinan, pada masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
3. Mendeskripsikan fungsi kata sapaan keekerabatan pertalian darah pada masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
4. Mendeskripsikan fungsi kata sapaan keekerabatan ikatan perkawinan pada

masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Untuk melakukan penelitian ini maka peneliti memerlukan teori-teori yang akan peneliti jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori tersebut peneliti awali dengan pengertian bahasa.

Bahasa merupakan bunyi yang medianya menggunakan alat ucap manusia. "Bahasa merupakan sistem lambang-lambang berupa seperangkat bunyi yang dipadukan hingga menjadi kata-kata, bersifat arbitrer dan tidak dapat disangka-sangka" (Kusumaningsih, 2013: 14). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi terbentuk berdasarkan lambang-lambang yang telah ditetapkan, dan kita tidak dapat menjelaskan mengapa lambang tersebut digunakan, karena memiliki sifat yang tidak disangka-sangka.

Selanjutnya teori yang peneliti perlukan sebagai wawasan untuk melakukan penelitian ini adalah teori fungsi bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Ramlan (2005: 13) "Fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat Indonesia". Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu dan melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Selanjutnya teori yang peneliti perlukan sebagai wawasan untuk melakukan penelitian ini adalah teori ragam bahasa.

Ragam bahasa tercipta karena adanya variasi bahasa atau penggunaan bahasa disetiap masyarakat atau kelompok masyarakat dalam interaksi sosial yang berbeda-beda. Ragam bahasa juga diungkapkan oleh Chaer (2011: 3) mengatakan “Ragam bahasa perseorangan, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau resmi, dan ragam bahasa yang digunakan secara lisan”. Jadi, dalam penggunaan bahasa memiliki banyak ragam, sehingga penggunaanyapun harus berdasarkan konteks dan golongan tertentu.

Sosiolinguistik adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan bahasa dan kehidupan sosial. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objeknya adalah manusia dalam masyarakat dan mengenai proses sosial. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Setiap kehidupan sosial masyarakat memiliki budaya penggunaan bahasa yang berbeda. “Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa. Dalam hal ini, bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain” (Muhassin, 2014: 6). Jadi, budaya memiliki pengaruh yang besar di dalam penggunaan bahasa di suatu wilayah atau kelompok masyarakat dalam kehidupan interaksi sosial.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, bidang pragmatik saat ini menjadi perhatian para peneliti atau pakar bahasa, karena bidang ini cenderung mengkaji tentang fungsi ujaran atau fungsi bahasa. Hal ini sesuai dengan pengertian pragmatik menurut Saefudin, (2013: 6) yang mengatakan bahwa “Pragmatik adalah

kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional”. Artinya kajian ini menjelaskan tentang bagaimana penggunaan serta fungsi bahasa berdasarkan sudut pandang serta konteks yang menjadi pengaruh-pengaruh di luar bahasa.

Sosiopragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang terdiri dari sosiolinguistik dan pragmatik. Sunarni, (2008: 68) yang menyebutkan bahwa “Sosiopragmatik merupakan penelitian yang difokuskan pada penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan sosiologi khususnya sosiolinguistik”. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sosiopragmatik adalah kajian ilmu bahasa mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial.

Sapaan kekerabatan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki hubungan perkawinan atau ikatan persaudaraan. Seperti pendapat yang dijelaskan oleh Muzamil, (2009: 10) menyatakan bahwa “Kata sapaan kekerabatan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan persaudaraan”. Dengan demikian, untuk menyapa seseorang di dalam keluarga harus menggunakan sapaan untuk membedakan antara yang tua dan muda.

Dalam kekerabatan terdapat hubungan yang menunjukkan kedudukan para anggotanya. Hubungan kekerabatan memperlihatkan peranan setiap anggota, baik dalam kaitannya ikatan darah maupun perkawinan. Kekerabatan yang mengacu kepada ikatan darah atau urutan kelahiran “Kekerabatan tersebut terdapat dalam hubungan vertikal maupun dalam hubungan horizontal dalam hubungan vertikal terdapat istilah kakek dari kakek, bapak dari kakek, kakek, bapak, anak, cucu, cicit, canggah dan seterusnya”(Suharyanto, dkk. 2008: 17).

Kata sapaan persaudaraan tak langsung adalah kata sapaan untuk menyapa kerabat yang mempunyai

hubungan persaudaraan, yang disebabkan oleh hubungan perkawinan. Menurut Suharyanto dkk, (2008:8) “kekerabatan perkawinan terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan inti perkawinan maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tapi masih dihubungkan dengan pihak perkawinan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kata sapaan kekerabatan masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Nawawi (2010: 56) “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”. Metode deskriptif pada umumnya digunakan sebagai tujuan dalam menggambarkan secara teratur berdasarkan fakta dan karakteristik objek yang akan diteliti.

Berdasarkan teori dari jenis penelitian di atas maka jenis penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti jadikan sebagai langkah untuk mendeskripsikan kata sapaan kekerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Data merupakan bahan penelitian yang diperoleh dengan metode dan teknik tertentu dari sumber data. Dari kumpulan data diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam data itulah terdapat objek yang akan diteliti. Data merupakan kumpulan fakta-fakta yang diolah oleh ilmuwan menjadi sesuatu yang bermakna (Zaim, 2014:74). Data dalam penelitian merupakan bahan dasar atau bahan baku utama untuk menjelaskan suatu fenomena. Data penelitian ini berupa

ungkapan yang mengandung kata sapaan kekerabatan masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kata sapaan kekerabatan tersebut didapat dari percakapan lisan yang terjadi antara peneliti dengan masyarakat Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Sumber data adalah suatu subjek untuk menemukan data. Mahsun (2011: 72) mengatakan bahwa “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh”. Sumber data penelitian atau responden adalah orang yang akan memberikan keterangan untuk mendapatkan data-data yang peneliti inginkan. Jadi, sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dapat digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara terstruktur, simak dan sadap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, diperoleh hasil temuan bentuk kata sapaan kekerabatan hubungan pertalian darah pada masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ditemukan sebanyak 34 data. Data ini peneliti peroleh dari wawancara informan berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan dan jawaban dari 6 informan. Berikut peneliti jelaskan beberapa data bentuk dan fungsi tersebut.

1. Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan Pertalian Darah dan Ikatan Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur

a. Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan terhadap Buyut Laki-laki

Kata sapaan *Mbah Yuyut* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari kakek atau nenek. Hal ini sesuai dengan teori Suharyanto (2008:17) yang menyatakan bahwa kata sapaan pertalian darah yaitu sapaan kekerabatan yang mengacu kepada urutan kelahiran. Dalam sapaan bahasa Jawa disebut Buyut Laki-laki sementara di daerah Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur disebut Mbah Yuyut. Secara teori memiliki sapaan yang khusus.

b. Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan terhadap Kakek

Kata sapaan *Akik, Mbah Nang, dan Mbah Kakung* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah dan ibu. Hal ini sesuai dengan teori Suharyanto (2008:17) yang menyatakan bahwa kata sapaan pertalian darah yaitu sapaan kekerabatan yang mengacu kepada urutan kelahiran. Kata sapaan *Akik* di Desa Keramas biasanya digunakan untuk menyapa seorang kakek yang memiliki usia 80 keatas. Kemudian kata sapaan *Mbah Nang/Mbah Lanang dan Mbah Kakung* yang memiliki arti kakek laki-laki, sapaan tersebut sering disapakan oleh seorang cucu kepada kakek agar hubungan terasa lebih dekat. Dalam teori Suharyanto (2008:17) disebut Kakek sementara di daerah Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur disebut *Akik, Mbah Nang, dan Mbah Kakung*. Secara teori memiliki sapaan yang khusus.

c. Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan terhadap Suami

Kata sapaan *Mas, Pakmu, dan Momo* merupakan kata sapaan untuk menyapa suami. Sesuai dengan teori Aslinda dkk (2000:7-12) menyatakan bahwa kekerabatan berdasarkan ikatan

perkawinan disebabkan karena adanya suatu pernikahan. Di daerah Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur kata sapaan suami dipanggil dengan sebutan *Mas, Pakmu, dan Momo*. Hal ini dibuktikan dengan sapaan *Mas* yang disapakan untuk menyapa suami yang baru menikah. Sapaan *Pakmu* disapakan untuk seorang suami yang telah memiliki anak. Sedangkan kata sapaan *Momo* diambil dari kata Rama/Romo dalam bahasa Jawa memiliki makna ayah.

d. Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan terhadap Istri

Kata sapaan *Nok, Mbokmu, dan Bubu* merupakan kata sapaan untuk menyapa istri. Sesuai dengan teori Aslinda dkk (2000:7-12) menyatakan bahwa kekerabatan berdasarkan ikatan perkawinan disebabkan karena adanya suatu pernikahan. Di daerah Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur kata sapaan istri dipanggil dengan sebutan *Nok, Mbokmu, dan Bubu*. Hal ini dibuktikan dengan sapaan *Bubu* yang diambil dari kata ibu yang disapakan untuk menyapa istri yang baru menikah. Sapaan *Pakmu* disapakan untuk seorang istri yang telah memiliki anak. Sedangkan kata sapaan *Nok* diambil dari kata Denok dalam bahasa Jawa memiliki makna adik perempuan.

2. Fungsi Kata Sapaan Kekerabatan Hubungan Pertalian Darah dan Ikatan Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur

a. Kata Sapaan Kekerabatan Hubungan Pertalian Darah dari Fungsi untuk Menandai Lawan Tutur

Mbah (Yu)yut wes mangan?

(Mbah Yuyut sudah makan?)

Kata *Mbah Yuyut* pada kalimat di atas digunakan sebagai penanda lawan tutur karena kata sapaan kekerabatan terletak

Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sosiopragmatik)

pada awal kalimat. Sesuai dengan teori Biber dkk dalam Saputra (2020: 47), maka ini disebut sebagai penanda lawan tutur.

3. Kata Sapaan Keekerabatan Hubungan Pertalian Darah dari Fungsi untuk Mempertahankan Hubungan Sosial Antarpenutur

Uwes kelas piro saiki Putu Wedok?

(Sudah kelas berapa sekarang cucu perempuan?)

Kata *Putu Wedok* pada kalimat di atas digunakan sebagai mempertahankan hubungan sosial antarpenutur bukan sebagai penanda lawan tutur karena kata sapaan keekerabatan terletak pada akhir kalimat. Sesuai dengan teori Biber dkk dalam Saputra (2020: 47), maka ini disebut sebagai mempertahankan hubungan sosial antarpenutur.

4. Kata Sapaan Keekerabatan Hubungan Ikatan Perkawinan dari Fungsi untuk Menyapa

Isek sakit ndase Mas?

(Masih sakit kepalanya Suami?)

Kata *Mas* pada kalimat di atas digunakan untuk menyapa mitra tutur dalam hubungan pembicaraan langsung. Sesuai dengan teori Koentjaningrat dalam Sunarti (2019:3) yang menyatakan bahwa fungsi sapaan ikatan perkawinan untuk menyapa digunakan oleh seorang penutur ketika berhadapan langsung dengan kerabat atau mitra tutur dalam hubungan pembicaraan langsung, maka ini disebut sebagai menyapa mitra tutur secara langsung.

5. Kata Sapaan Keekerabatan Hubungan Ikatan Perkawinan dari Fungsi untuk Menyebut

Nak, kongkon Pak'e balek disek, madang.

(Nak, suruh ayah pulang dulu, makan)

Kata *Pak'e* pada kalimat di samping digunakan untuk menyebut apabila penutur

berbicara tentang kerabat sebagai orang ketiga. Sesuai dengan teori Koentjaningrat dalam Sunarti (2019:3) yang menyatakan bahwa fungsi sapaan ikatan perkawinan untuk menyebut digunakan apabila penutur berhadapan dengan seseorang, berbicara tentang kerabat sebagai orang ketiga. Maka ini disebut sebagai sapaan untuk menyebut tentang kerabat sebagai orang ketiga.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa bentuk kata sapaan keekerabatan pada sapaan di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur digolongkan atas dua bentuk. Bentuk kata sapaan pertalian darah dan bentuk kata sapaan ikatan perkawinan.

Bentuk kata sapaan keekerabatan pertalian darah peneliti temukan sebanyak 34 data. Data ini peneliti peroleh berdasarkan informasi dari wawancara dengan 6 informan yang ada di Desa ini. Data-data dari informan tersebut peneliti sesuaikan dengan teori yang dijadikan landasan penelitian. Dari 34 bentuk data pertalian darah ditemukan bentuk kata sapaan yang unik seperti *Baba, Mbah Nang, Mbah Dok, Mbah Ndek, Putu Lanang, dan Putu Wedok*.

Bentuk kata sapaan keekerabatan ikatan perkawinan ditemukan sebanyak 16 data. Data ini peneliti sesuaikan dengan teori yang ada pada bab 2, dari 16 data ini, data yang unik ditemukan *Momo, Abah, Umak, Nok, Ninek, Momo dan Bubu*.

Fungsi kata sapaan keekerabatan di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat digolongkan atas tiga fungsi. Kata sapaan keekerabatan pertalian darah untuk fungsi menandai lawan tutur ditemukan sebanyak 9. Fungsi kata sapaan pertalian darah untuk alat interaksi ditemukan sebanyak 6 data. Sedangkan kata sapaan keekerabatan pertalian darah untuk fungsi kesopanan di temukan sebanyak 7 data. Dari hasil

penelitian untuk fungsi kata sapaan pertalian darah di Desa ini dapat diidentifikasi bahwa kata sapaan difungsikan oleh masyarakat ini untuk menandai lawan tutur hingga bisa dibedakan sapaannya, begitu juga kata sapaan di fungsikan untuk alat interaksi dapat diidentifikasi kata sapaan menjadi penyapa sebelum melakukan interaksi dengan lawan bicara. Sedangkan kata sapaan kekerabatan yang difungsikan untuk menyapa dan menyebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kata sapaan kekerabatan baik bentuk pertalian darah maupun bentuk ikatan perkawinan memiliki keunikan di daerah masing-masing. Sedangkan untuk fungsi kata sapaan kekerabatan baik untuk menyapa saudara pertalian darah maupun saudara ikatan perkawinan difungsikan untuk menyapa lawan bicara sebelum terjadinya komunikasi dan juga untuk menunjukkan kesopanan dan rasa hormat dengan siap berbicara. Sehingga fungsi kata sapaan ini berhubungan juga dengan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dkk. (2000). *Kata Sapaan Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Chaer dan Agustina. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumaningsih, dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET.
- Mahmud. (2003). *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhassin, M. (2014). *Telaah Linguistik Interdisipliner dalam*

Makrolinguistik. English Education: Jurnal Tadaris Bahasa Inggris.

- Muzamil, A. R. (2008). *Sistem Sapaan Melayu Sambar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Saefudin, S. (2013). *Pendekatan Pragmatik Dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan*. Buletin: Al-Turas 19.
- Suharyanto, dkk. (2008). *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Barat*. Pusat Bahasa: Balai Bahasa Jayapura.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 392–402.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.